



Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume 1, Nomor 2, September 2021
ISSN (Online) 2776-0391 ISSN (Print) 2776-0391

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF AKHLAQI
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN RKH. MUHAMMAD SYAMSUL
ARIFIN DALAM BUKU KALAM HIKMAH)**

***THE VALUES OF AKHLAQI SUFISM EDUCATION
(STUDY ANALYSIS THOUGHT RKH. MUHAMMAD SYAMSUL ARIFIN IN
THE BOOK OF KALAM HIKMAH)***

Hosen, Abdul Mukit, Faisal Amir
Institut Agama Islam Negeri Madura,
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Banyuwang Pamekasan
hosenfebrian@gmail.com, muqitabdul1988@gmail.com,
amirfaisal2021@gmail.com

Abstrak

Tasawuf akhlaki adalah ajaran yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang sempurna dan optimal. Sehingga diperlukan usaha-usaha penyucian dalam diri manusia melalui penanaman nilai-nilai tasawuf. Buku Kalam Hikmah merupakan buku kecil yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan tasawuf, namun lebih menfokuskan pada nilai-nilai tasawuf akhlaki. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research) yakni dilakukan dengan cara membaca menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan. Sumber data primernya adalah buku Kalam Hikmah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin dan sumber sekundernya berupa kitab, buku, atau dokumen-dokumen lainnya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terkandung dalam Buku Kalam Hikmah karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin meliputi Istiqomah, Sabar, Tawadhu', Wara', Qona'ah dan Tawakkal. 2) Tipologi Pemikiran Keislaman RKH. Muhammad Syamsul Arifin dalam buku Kalam Hikmah merupakan Tipologi Pemikiran Islam Tradisional karena lebih menekankan Pemikiran-pemikiran Keislaman yang masih terikat kuat dengan pemikir-pemikir ulama' ahli fiqih, hadits, tasawuf dan kehidupan-kehidupan ulama' yang hidup diantara abad ke-7 M. Hingga abad ke-13 M

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan, Tasawuf Akhlaki, *Kalam Hikmah*, RKH. Muhammad Syamsul Arifin.

Abstract

Tasawuf Akhlaqi is teaching that discusses the perfection and purity of the soul, which is formulated in strict regulation of mental attitudes and behavior discipline, in order to achieve perfect and optimal happiness. So, we need purification efforts in humans through the cultivation of Sufism values. The book Kalam Hikmah is a small book that explains the values of Sufism education but focuses more on the values of Islamic Sufism. RKH writes this book. Muhammad Syamsul Arifin, in which there are Sufism values that are part of Islamic Sufism values. This research is a literature review, which is done by reading, reviewing or examining library materials. The primary data source is the book Kalam Hikmah written by RKH. Muhammad Syamsul Arifin and his secondary sources in the form of books or other documents support and relate to Kalam Hikmah's book. Meanwhile, data analysis techniques use content analysis. Educational values, Islamic Sufism. The results showed that: 1) The values of the Islamic Tasawuf Education contained in the Kalam Hikmah Book by RKH. Muhammad Syamsul Arifin includes Istiqomah, Sabar, Tawadhu', Wara', Qona'ah and Tawakkal, 2) Typology of Islamic Thought by RKH Muhammad Syamsul Arifin, in the book of Kalam Hikmah is a Typology of Traditional Islamic Thought because it emphasizes Islamic thought, which is still firmly tied to the ulama thinkers 'experts in fiqh, hadith, tasawuf. The lives of scholars' who lived between the 7th century AD Until the 13th century AD, 3)

Keywords: Values, Education, Moral Sufism, *Kalam Hikmah*, RKH. Muhammad Syamsul Arifin

PENDAHULUAN

Pendidikan tasawuf merupakan corak pendidikan Islam yang bertujuan membangun rohani dan jasmani manusia kearah yang sangat agamis. Sebagaimana seperti dikemukakan oleh Hamka bahwa "Tasawuf adalah keluar dari sifat tercela menuju sifat terpuji". Hamka berpendapat melalui Tasawuf modernnya dan beberapa buku karangannya terkait tasawuf, telah menawarkan konsep-konsep tasawuf yang dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Konsep tasawuf Hamka sangat moderat bila dibandingkan konsep-konsep tasawuf dari kebanyakan para sufi, khususnya di Indonesia.

Tasawuf secara ilmu dan praktik pada dasarnya adalah mengenal, memahami, dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap denyut kehidupan seorang hamba. Tasawuf merupakan aspek dalam (esoteris) dari agama wahyu, terikat kepada metode-metode dan teknik-teknik kerohanian yang bersumber dari wahyu Allah dan hadis Nabi.

Tasawuf merupakan salah satu aspek perwujudan dari ihsan, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Dalam dunia tasawuf, seorang yang ingin bertemu dengan-Nya, harus melakukan perjalanan (suluk) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan-Nya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut zuhud (keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian).

Ada banyak pendidikan yang beliau terapkan pengasuh Pondok Pesantren, dan ini bisa dilihat dalam bukunya beliau yang terangkum dalam Buku Kalam Hikmah, di antaranya, beliau selalu mengajarkan sebuah makna kehidupan yang sangat sederhana, sehingga beliau selalu menyampaikan bahwa santri harus bersikap, ikhlas, sabar, tawakkal, wara', qona'ah, tawadhu' dan istiqomah. Dari hal ini menggambarkan secara jelas bahwa dari isi yang terdapat dalam buku kalam hikmah merupakan bagian dari akhlak tasawuf.

Merupakan salah satu Nilai-nilai tasawuf akhlaki yang terkandung dalam Buku Kalam Hikmah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi untuk pembinaan mental rohani seperti; sabar, tawakkal, ikhlas, qana'ah dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai ajaran pendidikan tasawuf akhlaki membutuhkan riyadah (latihan) yang sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan agar

menancap di hati, sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit rohani yang berdampak pada tersingkapnya tabir kebenaran.

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, sikap, moral dalam mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindarkan diri dari akhlak madzmumah (tercela). Tasawuf akhlaki ini menjadi prikehidupan ulama salaf al-shaleh dan mereka mengembangkannya dengan sebaik-baiknya.

Tasawuf akhlaki adalah ajaran yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang sempurna dan optimal. Maka dari tujuan tasawuf itu sendiri adalah memperoleh hubungan langsung dengan tuhan sehingga merasa sadar bahwa ia sedang berada di hadapan tuhan sebagai pencipta. Keberadaan di hadapan tuhan itu dirasakan sebagai kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki di dalam kehidupannya.

Dalam tradisi ilmu tasawuf, Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat adalah teladan pertama dalam silsilah spritual, yang kemudian diteruskan oleh para sufi. Mereka adalah pewaris tradisi dan pembawa berkah yang dipindahkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Perannya tersebut membuat dia menjadi pusat secara lahir dan menjadi pusat spritual melalui tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Tasawuf tidaklah sebatas pendekatan kepada Allah SWT. Akan tetapi tasawuf juga haruslah berorientasi pada kemanusiaan. Seperti paham tasawuf yang menjelaskan bahwa dengan berbuat baik kepada manusia, maka kita akan disayangi oleh Allah, apabila kita dapat menerapkan nilai-nilai akhlak al-karimah dan kemuliaan diri akan membawakan ketenangan, kemaslahatan dan kebahagiaan, baik bagi diri sendiri dan keluarga, maupun bagi orang lain.

Buku Kalam Hikmah yang ditulis oleh RKH. Muhammad Syamsul Arifin merupakan salah satu buku yang di dalamnya memuat kalam-kalam yang penuh hikmah, makna dan bijak bagi kehidupan sekarang. Dalam buku ini menerangkan wasiat-wasiat kepada salik untuk membersihkan jiwanya, dengan jalan pendidikan akhlak. Dari ini, kita bisa mengambil

sebuah pembelajaran bahwa beliau selalu mengajarkan untuk selalu dekat dengan Allah, beraklaqul karimah, berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Dalam Kalam Hikmah memuat beberapa pembahasan-pembahasan menurut RKH. Muhammad Syamsul Aarifin, hal ini sangat berkaitan dengan Nilai-nilai pendidikan Tasawuf Akhlaki, diantaranya beliau memberikan pengertian tentang 1) Istiqomah, selalu mempunyai ketetapan hati untuk mengerjakan sesuatu yang baik sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai macam kepentingan dan godaan yang bisa membuat orang itu keluar dari tujuan pekerjaan tersebut. 2) Sabar selalu mengerjakan sesuatu dengan selalu berlandaskan pada kitab Allah (al-qur'an). 3) Tawadhu' selalu merendahkan diri yang secara penciptaan dan derajatnya lebih mulia dari makhluk yang lain, menjadi sosok makhluk rendah dan dipandang rendah oleh sesamanya. 4) Wara' selalu berhati-hati, tidak sembrono dan tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu. 5) Qana'ah selalu menerima apa adanya pemberian Allah walau sedikit, tidak ngoyo, tidak minta banyak, dan menggunakan pemberian Allah itu dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk syukur. 6) Tawakkal selalu mewakili atau menyerahkan suatu urusan kepada orang lain berhubung dirinya tidak bisa melakukannya, selalu merasa cukup dengan Allah dan hanya mengandalkan-Nya.

Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik ingin meneliti sebagai penelitian tesis mengangkat judul dengan objek penelitian buku Kalam Hikmah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin. Hal ini memperhatikan karena buku ini mengandung wawasan khazanah keilmuan pendidikan islam yang dirasa cukup berharga dan penting diaktualisasikan di masa sekarang dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki (Studi Analisis Dalam Buku Kalam Hikmah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin)".

METODE

Metode penelitian di kajian ini berjenis kualitatif dengan studi pustaka (library research) yaitu suatu proses penelitian dengan menelusuri data-data terkait di buku, jurnal, artikel dan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: (1) Data Primer, Yaitu data utama yaitu buku KH. Syamsul Arifin berjudul, Kalam Hikmah, yang diterbitkan oleh Suka Press, Yogyakarta Tahun 2019; (2)

Data Sekunder, Data sekunder merupakan semua data yang berkaitan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terkandung dalam Buku Kalam Hikmah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin

Dari beberapa isi yang terdapat dalam buku kalam hikmah karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin, akan diulas satu persatu dan diantaranya nilai-nilai Pendidikan tasawuf akhlaki yang terdapat dalam buku kalam hikmah sebagai berikut:

a. Istiqamah

Dalam buku Kalam Hikmah RKH. Muhammad Syamsul Arifin memberikan pendefinisian pada kata Istiqamah dengan mengutip istilah Orang madura Istiqomah dengan sebutan “jhek-jhek”. Maksudnya adalah Orang yang tekun dan selalu mengikuti aturan Islam dapat dikategorikan dalam golongan orang yang istiqomah, karena untuk mengikuti aturan-aturan tersebut banyak godaan dan hambatan yang harus dilalui.

RKH. Muhammd Syamsul Arifin dalam buku Kalam Hikmah mengingatkan bahwa, ruang lingkup istiqomah bukan hanya tertuju pada satu hal saja, melainkan terhadap beberapa hal lainnya, maksudnya adalah hal yang sangat penting dan perlu dilestarikan. Sebab menurut beliau, selain Istiqomah merupakan anjuran agama, Istiqomah juga salah satu cara agar kita memperoleh kesuksesan dan keberhasilan baik kesuksesan dunia maupun kesuksesan akhirat. Istiqomah adalah karomah para wali yang paling besar, seperti yang tercatat dalam kata-kata Ibnu Taimiyah “sebesar-besarnya karomah adalah melazimi istiqomah. Bahkan istiqomah, itulah semulia-mulianya karomah.

Seorang mufassir juga memberikan penjelasan mengenai dari istiqomah, seperti halnya Ibnu Katsir dalam menjelaskan makna istiqamah beliau menggambarkan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul dan hamba-Nya agar tetap dan terus menerus istiqamah karena istiqamah merupakan pertolongan yang terbesar atas segala permusuhan dan untuk menentang

kejahatan. Maka wajar apabila Allah SWT memberikan gambaran dan juga memerintahkan agar setiap muslim senantiasa beristiqamah dalam iman, islam, dan ihsan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah asy-Suura, Allah SWT berfirman:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ الْمُسْتَقِيمَ ۚ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۚ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۚ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۚ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali." (QS. Asy-Syuura [42]: 15).

Sedangkan dalam pandangan Imam Qusayri yang mengutip dari pendapatnya Syeikh Ali ad-Daqqaq Istiqomah adalah merupakan drajat yang menjadikan unsur-unsur seorang menjadi baik dan sempurna, dan memungkinkannya untuk mencapai mamfaat-mamfaat secara tetap dan teratur. Lebih lanjut menurut Imam Qusayri menjelaskan bahwa salah satu persyaratan yang perlu pada awal suluk adalah memenuhi persyaratan-persyaratan istiqomah dalam hukum permulaan, karena istiqomah merupakan salah satu pangkalnya. Orang yang tidak istiqomah dalam keberadaannya tidak akan pernah meningkat dari satu tahapan ke tahapan yang lainnya dan suluknya tidak akan kokoh.

Imam al-Ghazali Menjelaskan sikap istiqamah pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari kondisi kejiwaan dalam dunia ilmu tasawuf. Seseorang yang istiqamah akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Ia senantiasa mantap dan optimis dalam bertindak dan berusaha, serta akan dapat merasakan manfaatnya dalam hal menjaga kesehatan. Di samping itu juga akan mendapat kekuatan spiritual yang akan mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material.

RKH. Muhammd Syamsul Arifin, pada prakteknya tentang istiqamah memberikan contoh sifat istiqamah para ulama', seperti KH. Abdul Hamid Bin Itsbat, salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Banyuwangi. Dalam sebuah cerita, beliau pernah sakit lumpuh selama beberapa tahun, namun hal itu tidak menghalanginya untuk selalu istiqamah, lebih-lebih dalam shalat berjamaah. Beliau tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah. Beliau akan minta pada salah satu santri untuk menjadi imam. Konon, sejak baligh, beliau tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah.

Dari beberapa pengertian diatas bahwa, istiqamah merupakan salah sikap keteguhan iman seseorang dalam melakukan hal-hal yang baik, karena dengan istiqamah seseorang akan mampu menempati dirinya pada hakikat manusia yang sebenarnya dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta. Karena dengan begitu juga, hal yang menghalangi tercapainya tujuan adalah tidak adanya perjalanan yang menuju tuhan.

b. Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab yaitu صبرا masdar dari lafadz صبر yang berarti; sabar sedangkan menurut pengertian syara' sabar adalah menahan dan memaksakan diri untuk menghadapi hal-hal yang tidak disukai untuk ditinggalkan. Dari pengertian diatas beliau juga memberikan makna sabar lebih luas. Karena Selain definisi tersebut secara terminologi sabar berarti الثبات على كتاب الله artinya: mengerjakan sesuatu dengan selalu mengacu pada kitab Allah (al-qur'an). Contohnya; mengerjakan sholat seperti yang dianjurkan al-qur'an. Begitupun, hal-hal lainnya yang mengacu kepada al-qur'an bisa terbilang sabar.

Al-Ghazali membagi sabar menjadi dua yaitu sabar yang berkaitan dengan fisik dan sabar yang terpuji dan sempurna. Menurutnya yang dimaksud sabar yang berkaitan dengan fisik adalah ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Contoh kesabaran yang seperti ini adalah melakukan pekerjaan yang berat berupa ibadah, menahan penyakit, atau ketabahan menahan pukulan. Sedangkan sabar yang terpuji dan sempurna ialah kemampuan jiwa untuk menahan diri dalam berbagai keinginan tabiat atau hawa nafsu terlebih dalam urusan dunia.

Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam

menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan kelelahan. Termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmaniyah seperti penyakit, penganiayaan sebagainya. Kedua, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan marah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya. Sedangkan Menurut Dzun Nuun, sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampakan kekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.

Terlepas dari beragam pandangan tentang maqam shabr, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya. Atas dasar itu maka al-Quran mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus menegakkan agama Allah SWT seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. Al-Kahfi/ 18 : 28).

c. Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni danm tidak tercampur dengan hal-hal yang bias mengubah kemurniannya. Dikatakan bahwa 'madu itu murni' jika sama sekali tidak tercampur dengan apapun dari luar, dan dikatakan 'harta ini adalah murni' yang maksudnya adalah tidak ada seorangpun yang bersyarikat bersamamu dalam memiliki harta. Lebih lanjut RKH. Muhammad Syamsul Arifin menjelaskan makna ikhlas

yang mengutip pendapatnya Muhammad Romli As-Shoghir Dalam kitab Ghayatul Bayan syarh Az-Zubad, menjelaskan bahwa yang dinamakan ikhlas dan hakikatnya adalah تصفية العمل عن الملاحظة للمخلوق (membersihkan segala amal perbuatan dari pengelihatan (pujian) para makhluk).

Namun Secara umum, kata “ikhlas” adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu: خلوص, خلاصا, خلوص yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ikhlas bermaksud tulus dan murni. Ketulusan dalam mengabdikan kepada Tuhan, dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa seseorang.

Ikhlas adalah salah satu dari sekian amalan hati, bahkan ia merupakan ujung tombak dari amalan-amalan yang ada di dalam hati, karena diterima atau ditolaknya amalan seseorang bergantung dari keikhlasannya. Sedangkan yang dimaksud ikhlas, yakni seseorang hanya menghendaki keridhaan Allah SWT dalam amalan-amalan yang dilakukannya serta membersihkannya dari segala pamrih pribadi ataupun lebih cenderung kepada duniawi. Jadi, dia tidak termotivasi untuk beramal, kecuali semata-mata hanya untuk Allah SWT dan kehidupan akhiratnya.

Sedangkan Ikhlas menurut Imam al-Ghazali ikhlas adalah pembersih amal dari segala kotoran. Menurut Imam al-Ghazali bahwa, ketulusan ada dalam enam tempat, yaitu keikhlasan dalam perkataan, ketulusan dalam niat dan kehendak, ketulusan dalam tekad, ketetulusan dalam melaksanakan tekad, ketulusan dalam beramal, dan ketulusan dalam mengaktualisasikan seluruh ajaran agama. Karena barangsiapa yang bersifat tulus atau ikhlas dalam semua ini maka dia adalah orang yang sangat tulus karena kata ini adalah bentuk mubalagah dari kata siddiq.

Senada dengan pandangan Imam Qusayri ikhlas adalah berarti bermaksud menjadikan Allah SWT. Sebagai satu-satunya sesembahan. Sikap taat dimaksudkan adalah taqorrub kepada Allah SWT. Mengesampingkan yang lain dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian atau penghormatan dari manusia. Atau konotasi kehendak selain taqorrub kepada Allah SWT semata, bahkan beliau menjelaskan bahwa keikhlasan berarti mensucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk.

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang

mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah SWT.

Sedangkan pandangan yang lain Ikhlas menurut Ahmad Farid adalah memurnikan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari segala noda. Namun lebih lanjut beliau mengatakan bahwa ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada sang pencipta. Hal ini sesuai perintah Allah dalam al-Qur'an untuk selalau ikhlas, firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Bayyinah ayat 5. Allah SWT berfirman

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. Al-Bayyinah [95]: 5).

Pada intinya bahwa ikhlas adalah amalan-amalan seorang hamba antara yang nampak dengan yang ada di batin, melupakan pandangan manusia dengan selalu memandang kepada Allah, karena Ikhlas itu bukan hanya terbatas pada urusan amalan-amalan ibadah bahkan ia juga berkaitan dengan dakwah kepada Allah. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam saja (tetap) diperintahkan oleh Allah untuk ikhlas dalam dakwahnya.

d. Tawadu'

Tawadhu' menurut bahasa adalah التذلل والخضوع yang artinya merendahkan diri. Sedangkan menurut istilah adalah خروج الناس عن مقتضى جاهه وعظمته وتنزله Artinya, keluarnya seseorang dari kapasitas profesinya dengan tujuan untuk menyamakan dirinya dengan sesama. Maksudnya, seseorang itu merendahkan diri di hadapan orang lain, meski ia di mata mereka lebih unggul dan lebih terhormat.

Dalam masalah tawadhu' dalam buku Kalam Hikmah terdapat dua contoh, misalnya: seseorang telah cukup syarat dan telah memenuhi kriteria untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah, tetapi karena mempunyai rasa tawadhu', ia masih mempersilahkan orang lain untuk jadi imam, padahal itu adalah haknya. Contoh lainnya seperti di dunia

Pesantren. Seorang Ustadz yang bertugas sebagai tenaga pengajar dan pengurus di pondok pesantren, akan tetapi ia masih menyempatkan diri untuk berbaur dengan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, misalnya dengan ikut-serta membuang sampah, meski pada dasarnya hal itu tidaklah cukup pantas bagi Sang Ustadz mengingat profesinya yang lebih tinggi dari santri biasa

Pengertian Tawadu' Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Tawadhu menurut Ahmad Athoillah adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah SWT. Sifat rendah hati, merupakan lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Sedangkan Tawadhu' menurut Imam Qusayri adalah menyerah kepada allah SWT dan menjahui sikap kontra dalam menerima hukum. Lebih lanjut Imam Qusayri menjelaskan tentang tawadhu' yang mengutip dari pendapatnya Abu Yazid, bahwa tawadhu' adalah anugerah allah SWT yang tidak pernah diiri-dengki oleh siapapun sedangkan kesombongan adalah penderitaan yang tidak membangkitkan belas kasihan.

Perintah untuk tawadhu' itu juga dijelaskan dalam al-Quran QS. Luqman [31]:18).

Di ayat lain juga dijelaskan:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”(QS. Asy-Syu'ara' [26]: 215).

Menurut RKH. Muhammad Syamsul Arifin, Tawadhu' itu bisa dicapai dengan dua hal. Pertama, seseorang akan memiliki sifat tawadhu' jika ia mengamalkan makna syahadatain dengan sungguh-sungguh, seperti ia tahu bahwa Allah SWT itu ada dan Maha Agung, sehingga dengan itu ia merasa bahwa dirinya tidak berarti apa-apa, bahwa dia pula tidak ada artinya, kecuali karena diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dan ini yang

disebut dengan tawadhu' haqiqi. Kedua, jika ia mengetahui banyaknya kelemahan dan kekurangan yang melekat pada dirinya, sehingga dengan itu ia tidak akan merasa congkak, angkuh dan sombong. Misalnya, ketika seseorang mendapat pujian, maka ia merasa bahwa sesungguhnya pujian itu tidak pantas baginya, karena sebenarnya banyak kekurangan yang masih melekat pada dirinya; ia juga merasa bahwa ia dipuji karena kekurangannya telah ditutupi oleh Allah SWT. dari mata orang lain.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa, tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong yaitu, perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.

Senada dengan apa yang disampaikan dalam buku Kalam Hikmah, beliau menjelaskan bahwa di antara tanda orang tawadhu' adalah tidak menolak kebenaran (haq) yang datang dari orang lain. Sebagaimana dicontohkan oleh Imam Syafii Rahimahullah yang tidak segan-segan menerima banyak hal dalam bidang hadits dari salah satu muridnya yang bernama Ahmad Bin Hambal, sehingga teretuslah perkataannya yang terkenal, "idza shohhal haditsu fa huwa madzhabi." Selain itu, tanda orang yang tawadhu' juga selalu siap untuk menerima teguran dan peringatan orang lain, walaupun orang yang menegur dan memperingatkan itu adalah orang yang lebih rendah dari dirinya.

e. Wara'

RKH. Muhammad Syamsul Arifin dalam memberika makna Wara' mengutip perkataan orang madura, menurut beliau dalam bahasa Madura dikenal dengan ngasteteh (berhati-hati, tidak sembrono dan tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu). Bahkan meneurut RKH. Muhammad Syamsul bahwa, ada tiga definisi yang terkait dengan waro'. Pertama, definisi secara umum, yaitu tarku maa laa ba'sa fiihi hadzaron min maa fiihi ba'sun. Meninggalkan sesuatu yang tidak ada bahayanya, karena takut terjadi bahaya. Definisi ini merupakan definisi umum, yakni berlaku pada sesuatu yang sunnah maupun yang wajib. Kedua, adalah tarkusy-syubuhah. Meninggalkan sesuatu yang tidak jelas halal-haramnya. Atau meninggalkan sesuatu yang di dalamnya terjadi perbedaan ulama'. Yakni meninggalkan sesuatu yang para ulama' berbeda pendapat dalam menghukumi sesuatu tersebut, ada yang mengatakan itu haram, ada

yang mengatakan halal, atau ada yang memakruhkan. Maka meninggalkan hal tersebut itu bernama Waro'. Hukum dari waro' jenis ini adalah sunah. Sedangkan yang Ketiga, tarkul muharromat. Yaitu meninggalkan sesuatu yang diharamkan. Ini merupakan jenis waro' yang wajib. Sesuatu yang diharamkan tersebut bisa berupa pekerjaan, makanan dan perkataan, Artinya kita wajib meninggalkan pekerjaan yang diharamkan, atau makanan yang haram, atau perkataan yang dilarang, dan itu merupakan bentuk dari Waro'.

Kaitannya dengan waro' ini, Allah SWT. berfirman, yang menceritakan tentang fitnah yang dilancarkan oleh Abdullah Bin Ubay dan orang-orang munafik lainnya kepada Siti Aisyah, dalam bukunya beliau tidak menceritakan secara terperinci tentang fitnah yang dilancarkan oleh Abdullah Bin Ubay dan orang-orang munafik lainnya terhadap sitti aisyah, hanya saja beliau langsung menulis ayat sebagai berikut:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسَّيْنِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. (QS. An-Nur : 15).

Menurut beliau, ayat tersebut mengajarkan bahwa kita tidak boleh menyepelekan sesuatu, walaupun itu sesuatu yang kecil. Karena sesuatu yang menurut kita sepele dan kecil, tapi di sisi Allah, ia merupakan sesuatu yang besar. Dan ini erat kaitannya dengan waro' yang merupakan perilaku tidak menyepelekan sesuatu yang kecil, karena khawatir sesuatu tersebut besar di sisi Allah.

Menurut beliau dalam berperilaku Waro' kita tidak harus meneliti sesuatu sampai pada akar-akarnya. Karena jika demikian, kita akan kesulitan mendapatkan perkara yang halal murni. Mungkin hanya tinggal air hujan yang turun dari langit dan langsung diminum dengan menggunakan tangan. Bahkan beliau mengutip hadis yang diceritakan oleh Abu Abdillah An-Nu'man Bin Basyir, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

Sesungguhnya sesuatu yang halal itu sudah jelas, dan sesungguhnya sesuatu yang haram juga sudah jelas. Di antara keduanya terdapat sesuatu yang tidak jelas halal-haramnya (syubhat) yang tidak diketahui oleh

sebagian besar manusia. Barang siapa menjauhkan diri dari perkara syubhat itu, maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Barang siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka ia telah terjatuh dalam perkara haram, seperti halnya seorang penggembala yang mengembalakan di sekitar tempat terlarang, lambat laun (mungkin sekali) gembalanya akan makan tanaman di dalamnya. Ingatlah! Bahwa setiap raja mempunyai larangan. Ingatlah! Bahwa larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkan-Nya. (HR. Bukhari-Muslim).

Wara' menurut Imam Qusairy adalah meninggalkan apa pun yang shubhat. 'demikian pula, Ibrahim bin Adham memberikan penjelasan, wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apa pun yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dhzar Al-Ghifary, bahwa Rosulullah SAW Bersabda, yang artinya: Sebagian dari kebaikan tindakan islam seseorang adalah bahwa ia menjahui segala sesuatu yang tidak berarti. (HR. Malik bin Anas, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Pada intinya, Wara' adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan sesuatu yang haram dan sesuatu yang tidak jelas halal dan haramnya. Karena menurut Syekh Nawawi dalam hal ini yang harus diutamakan adalah adab, yang meliputi adab (sopan santun) terhadap Allah SWT dan adab terhadap sesama manusia. Orang tidak beradab itu tidak berilmu, artinya ilmunya tidak berfungsi lagi.

f. Qana'ah

Qona'ah dalam bahasa Arab adalah bentuk mashdar dari lafadz qani'a-yaqna'u (قَنَّعَ يَقْنَعُ) dengan huruf (Nun) yang dibaca kasroh. Karena ada lafadz lain yang maknanya berkebalikan, yaitu lafadz qona'a-yaqna'u (قَنَّعَ يَقْنَعُ) dengan huruf (Nun) yang dibaca fathah. Mashdar-nya adalah qunu'an, yang bermakna tamak, kurang terus dan tidak merasa cukup. Beliau menjelaskan bahwa Qana'ah dalam bahasa Madura bermakna rendah, yaitu menerima apa adanya pemberian Allah walau sedikit, tidak minta banyak, dan menggunakan pemberian Allah SWT itu dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk syukur.

Dengan demikian, qana'ah di sini hanya berlaku dalam hal-hal yang bersifat duniawi saja, tidak dalam masalah ukhrowi, seperti ilmu. Bahkan dalam masalah ilmu, kita diperintahkan untuk selalu minta tambah, Sebagaimana dalam QS. Thaha: 114 وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا maka dari itu, Sifat

qana'ah itu perlu dimiliki oleh setiap orang, karena ia merupakan harta kekayaan yang tiada habisnya, sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW. القناعة مال لا ينفد Qanaah juga merupakan bahtera penyelamat di dunia dan akhirat.

Qana'ah adalah menerima cukup, bahkan qonaah itu memandang dengan lima hal, yaitu menerima dengan rela akan apa yang ada, memohonkan kepada tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan, bertawakkal kepada tuhan dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Qonaah mempunyai arti sangat luas maknanya, menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menaruh sabar menerima ketentuan ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjamnya nikmat, sebab entah terbang pula nikmat itu kelak.

Sedangkan qona'ah dalam pandangan Imam Qusayri adalah sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang biasa ada. Lebih lanjut Qusayri menjelaskan bahwa Qona'ah adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tidak dimiliki, dan menghindari ketergantungan kepada Allah semata. Menurutnya orang yang cerdas adalah orang yang bias menangani urusan dunianya dengan qona'ah dan tidak bergeas-gegas, tapi menangani urusan akhiratnya dengan penuh kerakusan dan ketergesaan, menangani urusan agamanya dengan ilmu dan ijtihad.

g. Tawakkal

Menurut ilmu bahasa, kata tawakkal berasal dari akar kata wakala yang artinya mewakilkan atau menyerahkan suatu urusan kepada orang lain berhubung dirinya tidak bisa melakukannya. Adapun definisi tawakkal menurut syariah itu sangat banyak. Namun yang paling gampang untuk dipahami adalah definisi yang dijelaskan oleh Abu Usman Al-Khoiri, bahwa tawakkal adalah الاكتفاء بالله تعالى مع الاعتماد إليه (merasa cukup dengan Allah SWT dan hanya mengandalkan-Nya).

Di antara dasar hukum tawakkal adalah firman Allah dalam Al-Qur'an. Seperti dalam QS. Al-Furqon: 85, QS. Ibrahim : 12, QS Ali Imron : 159, dan ayat-ayat lainnya. Malahan, Allah SWT menjelaskan bahwa di antara salah satu tanda orang yang beriman adalah bertawakkal.

Di dalam qona'ah sebagaimana kita nyatakan di atas bahwa tersimpullah tawakkal, tawakkal adalah menyerah keputusan segala perkara, ihtiyar dan usaha hanya kepada tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan maha kuasa, kita lemah tidak berdaya. Banyak orang yang telah mengertikan tawakkal, sebab perlu kita kupas untuk menghilangkan keraguan. Pada intinya tawakkal adalah menyerahkan segala urusan hanya allah semata sebagai pencipta alam semesta.

Karena menurut RKH. Muhammad Syamsul Arifin, bagian dari pengaruh tawakkal itu tampak dalam gerak dan usaha seseorang ketika bekerja untuk mencapai tujuan-tujuannya. Menurut Abul Qasim Al-Qusyairi, tawakkal itu letaknya di dalam hati. Adapun gerak lahiriah maka hal itu tidak bertentangan dengan tawakkal yang ada di dalam hati setelah seseorang meyakini bahwa rizki itu datangnya dari Allah SWT. Jika terdapat kesulitan, maka hal itu adalah karena takdir-Nya. Dan jika terdapat kemudahan maka hal itu karena kemudahan dariNya.

Menurut Imam al-Ghazali tingkatan tawakkal memiliki tiga drajat tingkatan. Pertama, kepercayaan seseorang kepada allah SWT seperti kepercayaannya kepada seseorang wakil yang telah dia ketahui tentang masalah kejujurannya, amanahnya, tujuannya, kecendrungannya dan kelembutannya. Kedua, kondisi seseorang bersama Allah SWT. Seperti kondisi anak kecil bersama ibunya. Anak kecil tidak mengenal selain ibunya dan tidak berlindung dalam semua perkara, kecuali kepada ibunya. Ibunyaupun sebagai orang yang pertama yang terlintas di antara hal-hal yang terlintas di dalam benaknya. Tingkat ini lebih kuat dari pada teingkatan yang pertama. Ketiga, seperti kondisi orang sakit yang penyakitnya bisa jadi berkelanjutan dan bisa jadi sembuh.

Imam Al-Qusyairi mengatakan bahwa, tawakkal itu letaknya di dalam hati. Adapun gerak lahiriah maka hal itu tidak bertentangan dengan tawakkal yang ada di dalam hati setelah seseorang meyakini bahwa rizki itu datangnya dari Allah. Jika terdapat kesulitan, maka hal itu adalah karena takdir-Nya. Dan jika terdapat kemudahan maka hal itu karena kemudahan dariNya. Karena menurutnya Pengaruh tawakkal itu tampak dalam gerak dan usaha seseorang ketika bekerja untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Barangkali Ikhals, Sabar, Tawadhu', Istiqomah, Qona'ah, Wara' dan Tawakkal adalah sesuatu yang pantas disematkan kepada masyarakat

terlebih terhadap santri, sebab eksistensinya terhadap keikutsertaan membangun negeri. Sudah mafhum dalam cakrawala kita, bahwa santri ada dan turut andil dalam bagian-bagian sejarah penting negeri ini. Bisa dikatakan banyak sekali santri yang gugur dalam perjuangannya merebut kemerdekaan Bangsa Indonesia. Santri turun gunung melepaskan pakaian keilmuannya sejak dulu untuk membela kepentingan tanah air merebut persamaan hak yakni kemerdekaan. Perjuangan itupun semakin meyeruak lewat aksi-aksi heroik para santri dalam mempertahankan kemerdekaan yang sudah direbut Bangsa Indonesia pada masanya dahulu. Resolusi jihad dan Pertempuran Surabaya adalah wujud nyata penerapan nilai-nilai cinta tanah air yang sudah tembus dalam aktualisasi dan cara pandang santri dalam statusnya sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.

1. Tipologi Pemikiran Keislaman RKH. Muhammad Syamsul Arifin dalam Buku Kalam Hikmah.

Dengan ajaran Tasawuf akhlaki yang terdapat dalam buku Kalam Hikmah RKH. Muhammad Syamsul Arifin, secara tidak langsung mengajak terhadap masyarakat khususnya terhadap para santri dan alumni Pondok Pesantren di didik untuk melanggengkan terhadap hal-hal yang baik, yang mana pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk jiwa insan yang bersih suci, sabar, dan menambah mahabbah kepada sang pencipta dengan bersikap ikhlas, istiqomah, qona'ah, tawakkal, sabar, wara', tawadhu' dan lainnya.

Buku Kalam Hikmah mengandung Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yakni Tasawuf Akhlaki. Karena secara konsep hal ini tidak jauh berbeda dengan konsepsi al-Quasyairi dan juga Imam al-Ghazali bahwa untuk menghilangkan penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhanya yaitu dengan cara beberapa tingkatan-tingkatan diantaranya: Takhalli (mengkosongkan perbuatan yang tidak baik), Tahalli (menghias diri dengan perbuatan baik), Tajalli (terungkapnya nur ghaib). Mengenai konsepsi pemikiran Al-Qusyairi untuk mencapai ke dalam tingkat tertinggi yaitu Tajalli maka harus dilakukan dengan cara Tawakal, Ikhlas dan Ridha dengan menempatkan porsinya sesuai masing masing. Sebagaimana para ahli tasawuf yang lain berpendapat bahwa tingkatan manusia untuk mengenal tuhananya maka terdapat beberapa tingkatan diantaranya Syariat, Thariqat, Hakikat dan Ma'rifat

Dalam Buku Kalam Hikmah, di antaranya beliau selalu mengajarkan sebuah makna kehidupan yang sangat sederhana, sehingga beliau selalu menyampaikan bahwa santri harus bersikap, ikhlas, sabar, tawakkal, wara', qona'ah, tawadhu' dan istiqomah, semua pembahasan yang terdapat dalam buku kalam hikmah tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang tasawuf (sufi), al-Quran, hadis dan pendapat ulama' tafsir yang dijadikan rujukan buku didalamnya.

Kita tahu, bahwa tradisi-tradisi pemikiran hukum Islam pada masa keemasannya memberikan gambaran yang mengagumkan, dimana pendapat-pendapat seorang ulama atau cendekiawan-cendekiawan tentang suatu masalah dibangun di atas paradigma, kerangka berpikir, atau pun hal tertentu, yang seluruhnya bermuara pada pandangan hidup Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ijtihad sebagai sebuah proses berpikir yang melahirkan sebuah gagasan besar dalam lapangan ilmu pengetahuan.

Menurut Siswanto, bahwa dalam peradaban sejarah, kita tahu bahwa ada dua pemikiran yang selalu mempengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran tradisional yang berciri-ciri sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek bathiniyah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Kedua, pemikiran rasionalis yang berciri-ciri liberal, terbuka, inovatif dan konstruktif. Pemikiran ini menimbulkan pendidikan empiris rasional. Menurut beliau, bahwa pola pendidikan ini memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.

Menurut beliau bahwa kedua pemikiran tersebut yang kelihatannya pada saat kejayaan islam berlangsung satu padu, saling mengisi satu sama lain. orang tidak lagi mau membedakan mana yang harus meraka pelajari, yang jelas baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumberkan nalar mereka pelajari tanpa ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, karena semuanya merupakan ilmu yang bersumber dari Allah SWT. Bahkan keduanya telah betul-betul dijadikan sebagai sarana dalam menggali ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Setidaknya, di Indonesia ada tiga tipologi pemikiran keislaman utama yang muncul menjelang tahun 1970 hingga abad ke-21. Ketiga tipologi pemikiran tersebut adalah tradisional, modernis, dan noemodernis.

Pertama, tipologi pemikiran tradisional. Tipologi ini disebut dengan “islam tradisional”. Tipe pemikiran tradisional ini adalah pemikiran keislaman yang ada sekitar abad ke-13 sampai menjelang abad ke-20, dan biasanya masih tetap dalam budaya pemikiran keislaman sampai saat ini. Menurut Zamakhsyari Dhofier pemikiran tradisional adalah pemikiran tentang berbagai persoalan tentang dimensi keislaman yang hingga saat ini tetap terikat kuat oleh tradisi-tradisi keilmuan dan pemikiran ulama fiqih, hadist, tafsir, tasawuf dan tauhid yang hidup sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-13.

Kedua, tipologi pemikiran modernis. Nurcholish Madjid memandang bahwa gerakan pemikiran Islam modernis diawali oleh gerakan revivalisme pada abad ke-18 dan 19, dan telah menunjukkan kekuatan yang luar biasa dalam menyerukan umat Islam untuk memberikan penalaran terhadap Islam, agar segera berkemas memajukan Islam dalam berbagai bidang, terutama dalam melakukan gerakan reformasi dalam bidang sosial dan moral. Gerakan ini memurnikan aqidah Islam dengan cara mengantarkan umat Islam pada masa Nabi dan Khulafaurrasyidin. Gerakan ini telah membangkitkan kelompok modernis Islam.

Ketiga, tipologi pemikiran neomodernis. Neo-modernis adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada para pemikir yang muncul sekitar tahun 1970-an hingga pengujung abad ke-21. Objek pemikiran mereka bukan lagi masalah politik, khilafiyah, dan mazhab, tetapi telah memasuki ruang historis-kultural, teologis, dan filosofis. Tema sentral pembicaraan mereka adalah bagaimana membebaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan, terutama dalam bidang pendidikan (kebodohan) dan bidang ekonomi (kemiskinan). Pemikiran mereka menjadi beragam sejalan dengan sudut pandang dan metodologi yang digunakan untuk mencari solusi atas problem kebodohan dan kemiskinan umat itu sendiri.

Dari beberapa ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Tipologi Pemikiran Keislaman RKH. Muhammad Syamsul Arifin termasuk pada Tipologi Pemikiran Islam Tradisional. Sebagaimana disebutkan sebelumnya pemikiran ini ada sekitar abad ke-13 sampai menjelang abad ke-20 dengan ciri-ciri pada aliran pemikiran bidang fiqih, tasawuf, dan berkembang pada pola kehidupan di pesantren, serta pemikiran yang statis.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penulis yang telah dilakukan pada pembahasa-pembahasa atau bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf Akhlaki yang terdapat dalam buku Kalam Hikmah Karya RKH. Muhammad Syamsul Arifin dilakukan dengan tahapan-tahapan dengan cara takhalli (mengosongkan diri dari perilaku buruk), tahalli (menghias diri dengan perbuatan baik), dan tajalli (terbentuknya dinding penghalang atau tabir, hijab).

Nilai-nilai tersebut ada enam yaitu 1) Istiqomah 2) Sabar 3) Tawadhu' 4) Wara' ada 5) Qona'ah dan 6) Tawakkal.

2. Tipologi Pemikiran Keislaman RKH. Muhammad Syamsul Arifin dalam buku Kalam Hikmah merupakan Tipologi Pemikiran Islam Tradisional karena lebih menekankan Pemikiran-pemikiran Keislaman yang masih terikat kuat dengan pemikir-pemikir ulama' ahli fiqih, hadits, tasawuf dan kehidupan-kehidupan ulama' yang hidup diantara abad ke-7 M. Hingga abad ke-13 M. Namun, meski pemikiran beliau termasuk Tipologi Pemikiran Tradisional, maka besar kemungkinan akan muncul pemikiran-pemikiran baru yaitu, Tipologi Pemikiran Tradisional menjadi Tipologi Pemikiran Tradisional Modernis, karena ini sesuai dengan argumen beliau yang menjelaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak bisa dibedakan. Artinya tidak ada lagi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

Daftar Pustaka

Abu Dzar adalah Jundub bin Junadah al-Ghifary (wafat 23 H./652 M.) dari bhani Ghiffar. Seorang sahabat yang lebih dulu masuk islam. Beliau sangat jujur dan memiliki keteladanan. Beliau tinggal di damskus.

Achmad Mubarak, Psikologi Qur'ani, Jakarta:Pustaka Firdaus 2001

Ahmad Farid, Bahrur Raiq fi Zuhdi war Raqa'iq, Terj Fuad Githa Perdana, Lc, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2016

Ahmad Farid, Bahrur Raiq fi Zuhdi war Raqa'iq, Terj Fuad Githa Perdana, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2016

Anwar Rosihon, Ilmu Tasawuf, Penerbit: CV Pustaka Setia, Bandung, 2008

Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pres, 2002

Artikel. Artani Hasbi. Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki-akhlak Kenabian. Guru Besar IIQ Jakarta. Volume 01, Nomor 02, Desember 2016

Bahrudin, "tipologi pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI", Jurnal MIQOT, Vol. XXXIII No. I Januari-juni 2009, 114.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran islam pola pemikiran tradisional yang berupa pola pemahaman yang mengandalkan pemahaman para ulama' masa lalu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada masanya berkembang pada zaman pertengahan islam, yaitu setelah habisnya masa Dinasti Abbasiyah hingga abad 18 M. Lihat Mugiyono, "Perkembangan pemikiran dan peradaban islam dalam persepektif sejarah", thn.XIV, Nomor 1, Juni 2013/ I-20, 8.

Dauh RKH. Muhammad Syamsul Arifin, yang ditulis oleh Ismael Tirtana dan El-Marom pada Majalah Al-Ikhwani, Edisi XVIII-1431/2010.

Djama'an Nur, Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, Medan: Usu Press, 2004

Djama'an Nur, Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, Medan: Usu Press, 2004

Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj, Ismail Yakub, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Republika, 2017

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Imam Al Gazali, *Ihya' ulumuddin*, Terj oleh Achmad Sunarto dengan judul : *Kiat mendekatkan diri kepada Allah*, Surabaya: PT karya Agung, 2010

Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddi*, Depok: Keira Publishing, 2014

Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhhus Shalihin*, Terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrahman, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006

Imam Qusayri, *Risalah Qusayriyah Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2014

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 28-29.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbakh*, Jakarta: Menara Ilmu, 2009

Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006

Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Riyadash al-Shalihin*, Riyad: Dar al-Wathan, 1426

Muhammad Harfin Zuhd, *Tipologi Pemikiran Hukum Islam: Pergulatan Pemikiran Dari Tradisionalis Hingga Liberalis*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 1 (Juni) 2012,

Muhammad Nashib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah*, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir), Depok : Gema Insani Press, 2005

Munawir dan al-Bisri, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999

RKH. Muhammad Syamsul Arifi, Kalam Hikmah, Yokyakrta, Suka Pres, 2019

Samsul Munir Amin, M.A, IlmuTasawuf , jakarta: AMZAH, 2012

Sayyid Husein Nasr, Tasawuf Dulu dan Sekarang, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994

Siswanto, Dinamika Pendidikan Islam Persefktif Historis, Surabaya: Pena Salsabila, 2013

Syekh Ahmad Ibnu Athaillah, al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat, Surabaya: Penerbit Amelia, 2006

Syekh Khaled Bentounes, Tasawwub Jantung Islam, Nilai-nilai Uneversal Dalam Tasawub, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003

Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jari, Nasehat Bagi Hamba Allah, Terj Ahmad Sunarto Nashahihul 'Ibat, Surabaya: al-Hidayah, 1416

Tesis, Mukhlis Malik, Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi (Studi Kasus di PT. Telkom Witel Medan), 2019, 39

Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007

Yusuf al-Qardhawi, Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, Solo: Aqwam, 2015

Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1982